

## Realisasi Ajaran *Catur Prawretti* Dalam Membina Sikap Susila Generasi Muda Hindu

Ni Wayan Sulastri  
SMP Negeri 3 Rendang  
Email: [sulastrivayan2604@gmail.com](mailto:sulastrivayan2604@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan arus Globalisasi yang sangat pesat dimana hal tersebut dapat membawa dampak positif dan negatif dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu dampak yang harus diperhatikan adalah dampak negatif yang membawa perubahan dalam sikap susila para generasi muda Hindu. Dalam generasi muda dewasa ini juga sudah mengalami perubahan sikap susila yang sangat drastis. Tingkah laku yang tidak terkendali dari para generasi muda Hindu telah mengurangi nilai-nilai luhur tersebut. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul : Realisasi Ajaran Catur Prawretti Dalam Membina Sikap Susila Generasi Muda Hindu. Adapun permasalahan yang di bahas yakni bagaimana pola penerapan ajaran *Catur Prawretti* dalam pembinaan sikap susila generasi muda Hindu dan realisasi ajaran *Catur Prawretti* dalam pembinaan sikap susila generasi muda Hindu. Realisasi Ajaran *Catur Prawretti* Dalam Pembinaan Sikap Susila Generasi Muda Hindu dengan pola-pola yang dilakukan maka realisasinya para generasi muda hindu dapat berbuat, 1) Kejujuran 2) selalu mengutamakan kepentingan umum, 3) dapat menasehati diri sendiri, dan 4) dapat mengendalikan hawa nafsu  
**Kata Kunci : *catur prawretti, susila, dan hindu***

### ABSTRACT

The development of science and technology has led to very rapid globalization, which can have positive and negative impacts on various aspects of life. One impact that must be considered is the negative impact that brings about changes in the moral attitudes of the younger generation of Hindus. Today's young generation has also experienced a very drastic change in moral attitudes. The uncontrolled behavior of the younger generation of Hindus has reduced these noble values. Based on this background, the author is interested in writing an article with the title: Realization of Catur Prawretti's Teachings in Fostering the Moral Attitudes of the Young Hindu Generation. The problems discussed are the pattern of application of Catur Prawretti's teachings in developing the moral attitudes of the younger generation of Hindus and the realization of Catur Prawretti's teachings in developing the moral attitudes of the younger generation of Hindus. Realization of Catur Prawretti's teachings in developing the moral attitudes of the young generation of Hindus. With the patterns implemented, the realization is that the young generation of Hindus can act, 1) Honesty, 2) always prioritize the public interest, 3) can advise themselves, and 4) can control their desires.  
**Keywords: *prawretti chess, morality, and Hinduism***

### I. PENDAHULUAN

Sesuai dengan perkembangan zaman, maka tujuan pembangunan Nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Salah satu pembangunan tersebut adalah Pembinaan generasi muda. Arah perkembangan dan pengembangan generasi muda dimaksudkan adalah untuk mempersiapkan kader-kader pembangunan perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan Nasional. Pembinaan-pembinaan ini perlu mendapatkan penanganan sedini mungkin mengingat yang ada di masyarakat seperti sering di ungkapkan melalui media-madia masa, seperti dalam Surat Kabar, Majalah, Buletin, maupun dalam siaran Televisi, siaran radio, bahwa masih ada para pemuda yang masih melakukan perbuatan-parbuatan di luar norma yang berlaku atau

perbuatan yang bersifat asusila seperti adanya perkosaan, penipuan, penganiayaan, pencurian, perjudian, penggunaan obat terlarang, perkelahian dan lain sebagainya.

Oleh karena itu peran serta dari berbagai pihak, baik orang tua, guru maupun masyarakat dan pemerintah untuk ikut menangani dan memberikan pembinaan sehingga generasi muda terhindar dari perbuatan seperti terungkap diatas. Apabila perilaku-perilaku diatas tidak segera mendapat penanganan dan pembinaan yang serius maka lambat laun perbuatan-perbuatan tersebut akan merembet dan mempengaruhi yang lain sehingga dapat menghambat segala pembangunan yang sedang dilaksanakan. Dalam agama Hindu, salah satu ajaran bersusila yang dapat digunakan dalam rangka pembentukan sikap susila adalah melalui ajaran Catur Prawerti yaitu empat perilaku atau perbuatan yang patut dilaksanakan oleh umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari, seperti : Arjawa, Anresangsia, Dama, dan Indria Nigraha. Mengingat agama dan ajaran-ajarannya adalah merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai dasar pembinaan moral, maka sangat baik jika Ajaran Catur Prawerti dijadikan sebagai sebuah peranan dalam Pembinaan Sikap Susila Generasi Muda Hindu.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah metode deskriptif, karena dalam penyajiannya dan bentuk penjelasan atau menggambarkan realisasi ajaran catur prawerti untuk meningkatkan sikap susila generasi muda hindu. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi kepustakaan.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Pengertian Catur Prawerti dan Pembagiannya**

Pengertian Prawerti berdasarkan Buku Badan Pelaksana Pembinaan Lembaga Adat Kabupaten Buleleng menjelaskan bahwa : "Prawerti adalah perbuatan sehari-hari". (Kajeng, dkk. 1977 : 53). Dari pengertian istilah Catur dan Prawerti tersebut diatas, maka Catur Prawerti adalah empat perilaku atau perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh semua umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembagian dari Catur Prawerti dengan penjelasan secara garis besarnya yaitu : Arjawa adalah kejujuran , atau selalu berterus terang. Kejujuran disini dimaksudkan yaitu jujur dalam berpikir, jujur dalam berkata, dan jujur dalam berbuat. Dalam buku Upadesa dikatakan bahwa : "Arjawa adalah kejujuran dalam mempertahankan kebenaran". (Parisada Hindu Dharma, 1978 : 60). Anresangsia adalah sifat tidak mementingkan diri sendiri, ia selalu mengutamakan kepentingan orang lain, mengutamakan kepentingan umum. Dalam buku Penyuluh Agama Hindu disebutkan bahwa "Anresangsia adalah tidak memuji diri sendiri, tidak mementingkan diri sendiri, ia selalu mementingkan kepentingan orang lain". (Badan Pelaksana Pembinaan Lembaga Adat Kabupaten Buleleng, 1982 : 43).

Dama adalah dapat menasehati diri sendiri, introspeksi diri sendiri, kesabaran, ketenangan, keyakinan pada diri sendiri, dalam buku Sarascamuscaya dikatakan : Dama artinya ketenangan hati, yang dapat menyebabkan orang sadar, sanggup menasehati dirinya, uapannya, perbuatannya, pikirannya sendiri, dan ia lebih utama dari dana, karena dana itu dapat dipengaruhi oleh rasa marah, sedangkan dama tidak karena ia selalu sadar dalam pikirannya, ucapannya, dan perbuatannya. Indria Nigraha adalah dapat mengendalikan hawa nafsu, atau dapat mengekang hawa nafsu. Dalam buku Materi Penyuluhan Agama Hindu disebutkan bahwa hawa nafsu itu adalah musuh yang paling utama yang melekat dalam hati

manusia, sehingga manusia itu menjadi silau, jiwanya menjadi tidak sadar, lalu manusia itu melakukan perbuatan yang tidak baik dengan demikian akhirnya ia terjerumus kedalam jurang neraka sehingga ia sengsara dan melarat. (Badan Pembina Lembaga Adat Kabupaten Buleleng, 1982 : 45). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Indria Nigraha adalah pengendalian diridorongan hawa nafsu, baik nafsu berupa seks, ataupun nafsu berupa kesenangan duniawi, karena dari nafsu inilah mengakibatkan timbulnya kegelapan, tidak sadarkan diri, kesengsaraan kemelaratan.

### **3.2 Ajaran Catur Prawerti Dalam Pembinaan Sikap susila Generasi Muda Hindu**

Diatas sudah dijelaskan *Catur prawerti* adalah empat prilaku atau perbuatan yang mulia, yang harus dilaksanakan oleh umat manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia diharapkan selalu berbuat *Dharma*, kebenaran, kebajikan, berbuat jujur, kasih sayang, sopan santun, suka *beryardnya*, bersedekah, atau selalu berbuat sosial kepada semua makhluk, lebih-lebih kepada manusia, selalu sadar terhadap pikiran, ucapan dan perbuatan, introspeksi diri, selalu tekun menasehati diri sendiri. Jadi, semua tingkah laku diatas sangat utama di dalam bertingkah laku di dunia, sehingga nantinya kita akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan ajaran agama yaitu *Moksartham Jhagadhita* atau kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Dengan melaksanakan ajaran *Catur Prawerti* manusia diharapkan dapat menemukan jalan yang terang untuk menuju kedamaian rohani serta kesejahteraan hidup jasmani. Kesentausaan hidup manusia datangnya dari pikiran yang suci, kata-kata yang benar dan perbuatan yang baik. Keahagiaan lahir batin dalam kehidupan ini diharapkan bisa tercapai apa bila ajaran *Dama, Arjawa, Anresangsya* dan *Indrianigraha* diamalkan. Hal ini disebabkan karena pada hakekatnya hawa nafsu itu harus dikendalikan agar menjadi orang yang baik dan dapat memiliki budhi pekerti yang mulia. Selanjutnya dalam Kitab *Sarassamuscaya* dikatakan bahwa:

*“Matangnyan mangkesang maha pendita, sang anak bratang kasatyam, tan pengumanuman tangpagawe pencunya, tan pangupat nguniweh tan mtsawada, yatna juga sira amiheri ujamira rumaksa halaning len”.*

#### **Terjemahannya :**

Orang yang arip bijaksana berjanji atas dirinya berpegang kepada kebenaran, tidak mencaci orang, tidak menfitnah, tidak mencela, lagi pula tidak berkata bohong melainkan giat berusaha menahan ucapan-ucapannya dan memelihara agar orang lain jangan sampai terluka karenannya (I Nyoman Kadjeng, dkk, 1977: 124:93).

Dengan berbuat *Arjawa, Anresangsya, Dama* serta *Indrianigraha*, manusia akan menemui jalan yang kekal abadi, hingga hidupnya tenang, tentram, sejahtera, dan damai. Jadi, jelaslah dengan melalui ajaran *Catur Prawerti* ini manusia dapat mencapai tujuan yang tertinggi dari ajaran agama Hindu, yaitu kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Dari uraian diatas dapatlah dikatakan bahwa, *Catur Prawerti* merupakan dasar etika, sebab *Arjawa, Anresangsya, Dama* Serta *Indrianigraha* smuanya utama, yang nantinya akan dapat membawa nmanusia untuk mencapai tujuan akhir agama Hindu, yaitu Moksas.

### 3.3 Realisasi Ajaran Catur Prawerti Dalam Meningkatkan Sikap Susila Generasi Muda Hindu

#### 1) Pelaksanaan Catur Prawerti Dalam Keluarga

Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia sudah membawa *Karmawasana* sendiri-sendiri, tergantung pada perbuatannya yang lalu; perbuatan baik akan mendapatkan kebaikan dan perbuatan yang buruk akan membuahkan keburukan. Menjelma menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama, karena ia bisa menolong dirinya dari keadaan *samsara*, dengan jalan berbuat kebaikan (Kadjeng, 1977: 52). Perbuatan baik dan buruk pada hekekatnya memiliki masing-masing ciri-ciri tersendiri. Untuk dapat membedakan perbuatan yang baik dengan yang buruk, perlu dijelaskan ciri-ciri tingkah laku yang baik. Adapun ciri-ciri tingkah laku yang baik, dalam kitab suci Sarascamuscaya, Sloka 306 di uraikan sebagai berikut:

*“Kunang kasana sang sadhu, tan agirang yan inalem, tan alara ya ininda, tan kataman krodha, pisaningun ujarakenang parusa wacana, langgeng dhirahning manah nira”.*

#### Terjemahan :

Perilaku orang yang sadhu, tidak gembira jika dipuji, jika dicela tidak sedihpun tidak marah, tidak akan mengucapkan kata-kata yang kasar, selalu tetap teguh pikirannya. Ia selalu menunduk karena banyak kebajikan dan ilmunya, tak ubahnya seperti pohon padi merunduk karena banyak buahnya (Kadjeng, 1978: 209).

Selanjutnya dalam buku Bhagawadgita, III.9 disebutkan bahwa :

*Yadnarthat karmanta ujarta, lokoyam karma badra nah tadar thm karma kauntya, umukta sanggah sama cara.*

#### Terjemahannya :

Perbuatan yang dilakukan sebagai pengorbanan dunia ini, tetap akan terikat oleh karma itu, lakukanlah perbuatan itu sebagai pengorbanan (Gede Pudja, 1984: 75).

Penertian ini memberikan penegasan bahwa dalam melakukan pekerjaan atau perbuatan hendaknya jangan semata-mata mengharapkan hasil, atau jangan terlalu pamrih. Untuk itu dalam melakukan pekerjaan atau perbuatan hendaknya dilakukan dengan pengorbanan, berdasarkan hati yang tulus ikhlas, baik terhadap sesama manusia, maupaun pada makhluk lain pada umumnya. Jika pada suatu ketika pekerjaan yang dilakukan tidak mendapatkan hasil yang memuaskan sesuai dengan keinginan, sudah tentu hal ini tidak seharusnya menyakitkan diri sendiri, karena pada hakekatnya padala yang didapatkan tidak terlepas dari perbuatan yang dilakukan. Disamping itu orang yang baik atau *Sadhu* tak akan pernah mencari-cari kesalahan orang lain, tidak pernah mencaci maki, menghina, menjelekkkan, mengejek orang lain, dan perbuatan tidak terpuji lainnya. Ia selalu berusaha menyenangkan hati orang lain dan sebisanya membantu orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam buku pelaksanaan agama Hindu dalam masa pembangunan menyebutkan bahwa:

Bagi orang *dharmika* (susila) berliku hukum, satunya pikiran, ucapan dan perbuatan. Ketiganya harus searah dan sejalan, hingga terwujud suatu pengendalian diri yang kuat sehingga *Sad Ripu*, *Sapta Timira*, dan lain-lain dapat dikendalikan, dikekang, sehingga

ia bebas dari belenggu indria dan nafsu. Keadaan bebas dari pengaruh indria dan nafsu inilah yang dimaksudkan bersih (putus) dan ia disebut suci (Panitia Tujuh Belas, 1986: 118).

Adia Wiratmaja menyebutkan:

Kesentausaan umat manusia dan kesejahteraan masyarakat datangnya dari sikap orang yang susila (dharma) laksana dan budi pekerti yang luhur dengan kesejahteraan masyarakat dan manusia itulah ciri sikap susila (dharma). Dalam dharma terkandung dasar kebenaran, dasar untuk berbuat baik, dasar untuk melepaskan diri dari duniawi (maya), apabila dharma itu dilaksanakan oleh seseorang, ia akan menjadi orang yang bersusila, dan akhirnya orang itu akan mendapatkan sorga dan akhirnya moksa. Orang yang bersusila di dalam perbuatannya, perilakunya selalu didasari oleh dharma atau kebenaran. Ia selalu tenang dan bijaksana dalam mengambil suatu keputusan sehingga akan mendatangkan hasil yang aman dan selalu mendapat keselamatan (1977: 50).

Pada Kitab Suci Sarasamuscaya, Sloka 156 disebutkan bahwa :

*“Matangnyan nihan kadayakenaning wwang, tan wak kaya, manah, kawaarjana, makolahang acubha karma, apam ikang wwang mulah aken ikang hayu, hayu tinemunya yapwan hala pinakolahnya, hale tinemuniya”.*

Terjemahannya :

Oleh karena itu inilah yang harus diusahakan oleh manusia, jangan biarkan kata-kata, laksana, dan pikiran berbuat karma yang tidak baik, sebab orang yang mengusahakla yang baik, baik yang diperolehnya, jika jahat yang dilakukannya, celaka yang diperolehnya (Kadjeng, 1978:113).

Dari urian diatas dapat dikatakan bahwa ciri-ciri sikap susila adalah (1) perilakunya selalu berpedoman dengan dharma yang berlandasan pada perbuatan baik, perkataan yang benar, dan berfikir yang suci bersih, (2) selalu berbuat adil, bijaksana, jujur, suks beramal, kasih sayang, ramah tamah, sopan santun, rendah hati, sujud bhakti terhadap Sang Hyang Widhi, menguasai nafsu, suci lahir batin, dan tidak sombong dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari (3) tenang, tetap teguh pendirian, tabah, tidak sedih dan marah bila dicela, dan selalu tabah menghadapi berbagai godaan duniawi. Adapun bentuk interaksi orang tua dengan anak antara lain; pada dasarnya saat anak masih kecil fungsi afaksi (perasaan) memegang peranan yang sangat penting karena dapat merasakan dan menangkap suasana perasaan orang tua, dengan kata lain anak sangat peka dengan iklim emosional yang meliputi kekeluargaan sedangkan bentuk interaksi suami dan istri adalah memberikan perlindungan kepada istri untuk mendapat rasa keterjaminan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Misalkan seorang istri akan merasa hidupnya terjamin dan terlindungi serta tentram disamping suaminya. Sehubungan dengan ajaran *Catur Prawretti* dalam kehidupan sehari-hari anggota keluarga wajib mentaati aturan yang berlaku di masyarakat sehingga perilaku menyimpang dapat dikendalikan.

## 2) Pelaksanaan Catur Prawretti Dalam Pendidikan

Sebagai manusia, diharapkan selalu berbuat dharma, kebenaran, kebajikan, kasih sayang, sopan santun, suka bernyadnya, dan selalu berbuat yang mencerminkan perbuatan-perbuatan sosial kepada semua makhluk. Perbuatan baik ini, merupakan cermin dari pengamalan ajaran Catur Prawretti, yang mengajak umat hindu terutama generasi muda untuk selalu sadar terhadap segala pikiran, ucapan dan perbuatan mawas diri juga selalu tekun menasehati diri sendiri.

Selanjutnya dalam buku Bhagawadgita III.9 disebutkan bahwa :

*“Yadnarthat karmano nyatra, Loko yam karma bandhamah, tad-artham karma kauntea, Mukta sanggah samacara”.*

Terjemahan:

Adalah perbuatan yang dilakukan sebagai pengorbanan dunia ini, tetap akan terikat akan karma itu, karena itu wahai Arjuna, lakukanlah perbuatan itu sebagai pengorbanan, tanpa kepentingan pribadi, wahai Kunti Putra (Pandit, 1999: 84).

Pengertian ini memberi penegasan bahwa dalam melakukan perbuatan atau pekerjaan atau perbuatan, hendaknya dilakukan dengan tulus ikhlas terhadap sesama manusia dan kepada makhluk lain pada umumnya. Hal ini dilakukan, karena berdasarkan ajaran *karma phala tattwa*, bagaimana pun juga perbuatan yang baik menghasilkan yang baik pula, demikian juga sebaliknya. Dalam melakukan perbuatan atau pekerjaan orang tidak perlu terlalu mengharap hasil atau pamrih. Pada hakekatnya semua perbuatan pasti ada hasilnya, sebab antara perbuatan dan hasilnya seperti bayang-bayang, kemana pun sumbernya akan selalu diikuti oleh bayangannya. Demikianlah hasil itu akan tetap mengikuti segala perbuatan, baik atau buruk.

Semua kebaikan yang terwujud dalam perilaku yang utama, akan dapat mencapai tujuan sesuai dengan ajaran agama yaitu *Jagadhita* dan *Moksa* atau kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Dalam hal ini ajaran *Catur Prawretti* diharapkan mampu menjembatani perilaku kebaikan dan dapat dijadikan landasan etika dan susila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, *Catur Prawretti* dapat dipraktikkan sejak Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi. Pada masa Taman Kanak-Kanak, anak-anak yang tergolong prasekolah, penting dibiasakan hidup saling menghargai sesama kawannya, menghormati guru, tidak mengambil barang yang bukan haknya, tidak menghina, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya.

Pada tingkat SD anak sudah mulai mengenal yang namanya kewibawaan dan harus mulai menghargai orang disekitarnya anak sudah mulai boleh dijejali tanggung jawab yang membuat mereka lebih disiplin dan patuh. Materi pelajaran terutama pendidikan agama Hindu sudah dijelaskan tentang bagaimana berpikir yang baik, berkata yang baik, dan bernyaat yang baik sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku. Anak notabena adalah para generasi muda yang akan sebagai penerus bangsa dasar-dasar pendidikan etika secara teori sudah harus dapat dipahami oleh anak.

Pada tingkat SLTP dan SLTA penerapan *Catur Prawretti* dapat dilakukan dengan jalan menyadari pentingnya kebersamaan, yang dapat diimplikasikan dengan kegiatan: membesuk temannya yang kena musibah, bekerja bhakti di tempat-tempat umum, membantu kawan-

kawannya yang dalam keadaan sedih, dan sebagainya. Sedangkan pada tingkat Perguruan Tinggi, pelaksanaan *Catur Prawretti* dapat dilaksanakan dengan lebih banyak berkreatifitas dan mendorong inisiatif untuk melakukan perbuatan, perkataan, dan pikiran yang dibenarkan oleh ajaran agama. Pikiran, perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan konsep *Catur Prawretti* (jujur, terkendali, mementingkan kepentingan umum), selanjutnya menjadi garda terdepan dalam memberikan contoh kebaikan/ suri teladan bagi para generasi muda hindu yang tergolong dalam anak-anak TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi tersebut maupun dapat juga sebagai panutan untuk masyarakat pada umumnya.

### **3) Pelaksanaan Catur Prawerti Dalam Masyarakat**

Biasanya umat hindu selalu teguh memegang etos kerja “*ngayah*“, bekerja tanpa mengikatkan diri pada hasil atau pamprih. Etos kerja *ngayah* dalam keseharian umat hindu, ditransformasikan dengan bersikap ramah-tamah, suka menolong, dan jujur. Di tengah kehidupan masyarakat, sikap seperti ini tercermin dalam kehidupan *menyama braya* yakni hidup rukun dan damai penuh persaudaraan. Sikap *menyama braya* umat hindu ini, merupakan pengamalan dari ajaran *Catur Prawretti*. Selain itu, *menyama braya* juga sebagai pengamalan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, dan *Tattwam Asi*, yaitu hidup harmonis dengan alam, sesama makhluk, dan Sang Pencipta. Konsep menyama braya seperti ini, terealisasi dalam budaya Bali, yang dikenal dengan *paras-paros sarpanaya*, *sagalak-segilik*, *salunglung sabayantaka*, *saling asah*, *saling asih*, *saling asuh*. Sikap-sikap ini sangat penting dalam diri para generasi muda Hindu agar ia dapat mengerti siapa kawan dan siapa lawan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pengalaman ajaran *Catur Prawretti*, aktivitas kehidupan sehari-hari generasi muda Hindu, selalu bekerja sama; baik dalam suka maupun duka, sehingga sistem kekerabatan masyarakat hindu dan rasa persahabatan antara pemuda atau para generasi muda Hindu di Bali yang sangat kental diwarnai rasa kesetiakawanan. Selain terikat oleh kesatuan desa adat, generasi muda Hindu juga merupakan umat Hindu Bali yang terikat sebagai krama *penyunglung pura kawitan*, *kahyangan tiga*, *kahyangan jagat*, *Dang Kahyangan*, dan sebagainya, sehingga persatuan dan kekompakan, selalu terjaga dengan baik. Kerja sama dan toleransi tinggi yang terwujud dari perilaku sosial *menyama braya*, baik sebagai *krama desa adat* maupun *krama penyunglung pura*, ternyata sangat ampuh untuk meredakan konflik sosial antar para pemuda yang merupakan para generasi penerus bangsa.

Manusia adalah makhluk termulia sebagai hasil ciptaan Tuhan, maka manusia harus dapat mengikis kelemahan-kelemahan pada pribadinya, sebab kelemahan dapat membawa diri pada perbuatan yang nista. Sebaliknya harus senantiasa memupuk perbuatan yang baik, karena segala bentuk perbuatan yang baik, merupakan modal dasar menuju kehidupan yang lebih baik (Adia Wiratmaja, TT :12). Dengan pernyataan tersebut, maka perbuatan yang baik itu dikatakan sebagai tenaga penggerak manusia untuk selalu mengejar kesempurnaan hidup. Untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia ini, yang merupakan landasan untuk menuju manunggaling *atma* dengan *paramatma*, maka terlebih dahulu harus membersihkan diri secara lahir dan batin.

Di dalam agama Hindu terdapat berbagai ajaran yang dapat membimbing dan menuntun umat untuk mencapai pribadi yang mulia dan jiwa yang luhur. Salah satu ajaran itu adalah *Catur Prawretti*. Ajaran *Catur Prawretti* sangatlah penting artinya bagi kehidupan umat manusia khususnya para generasi muda Hindu, yang dapat dijadikan dasar dan pedoman di dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, maka dalam pembahasan mengenai pentingnya *Catur Prawretti* bagi umat hindu dan generasi muda

Hindu, maka akan diuraikan secara berturut-turut tentang pentingnya: (1) *Arjawa*, (2) *Anresangsya*, (3) *Dama*, (4) *Indryanigraha*.

*Arjawa* merupakan tindakan jujur, terus terang, tulus ikhlas tanpa pamrih, serta perbuatan yang dilandasi dengan kesucian hati. Ajaran *Arjawa* sangatlah penting dalam usaha membina dan mengarahkan perilaku manusia, khususnya para generasi muda Hindu, agar setiap gerak selalu dilandasi dengan kejujuran, baik dalam pikiran, kata-kata, serta perbuatan, sehingga keselarasan, ketentraman dan kebahagiaan hidup tercapai. Dengan demikian nyatalah bahwasannya, perilaku yang dilandasi dengan kejujuran dan ketulusan akan dapat mengantarkan umat pada tujuan yang diharapkan. Dalam kitab suci Sarassamuscaya Sloka 65 disebutkan:

*Apan yawat si tan reju, sandanikang prawretti, niyata mretyupada ika, tan pangadadyakenkalepaskan, kunang yan arjawa pagwan ikang prawretti, niyata brahmapada ika, mukti phala wih, mangkana sawadaya ning hidep, tan padonikang ujar adawa ika tan pwa watwaning hidep.*

**Terjemahannya:**

Sebab selama ketidak jujuran yang menjadi dasar perbuatan, sesungguhnya itu adalah alam kematian yang tidak akan menyebabkan terlepas dari ikatan hidup duniawi : adapun bila arjawa (sebagai) dasar perbuatan itu, tentu akan mencapai Brahma Loka, mukti sebagai pahalanya, demikianlah semua usaha yang harus diusahakan atau cara berpikir, tak ada gunanya banyak bicara, itulah hendaknya dasar cara berpikir (Kadjeng, 1978: 50).

Sloka tersebut diatas menegaskan, bahwa perilaku yang disadari oleh ketidak jujuran akan menimbulkan kekeruhan dan kekacauan hidup seseorang manusia terutama para generasi muda Hindu. Hal ini disebabkan oleh karena di antara manusia yang satu dengan yang lainnya, manusia dengan lingkungan, dan dengan alam yang ada disekitarnya, timbul rasa saling curiga-mencurigai, antara yang satu dengan yang lainnya. Keadaan ini diperparah lagi karena timbul kekeruhan dan kekacauan dalam kehidupan manusia. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa ajaran *Arjawa* ini sangat penting dikembangkan dalam kehidupan para generasi muda, khususnya umat beragama Hindu, karena dapat membina dan menumbuhkan kejujuran dan kesetiaan dengan dilandasi kesucian hati pada diri pemuda, sehingga nantinya dapat mengantarkan umat pada tujuannya yaitu *mokshartam* dan *jagadita*.

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki kemampuan dan kehendak yang mendorong dirinya untuk berbuat dan bertindak. Dari apa yang diperbuatnya dan dari sikap hidupnya, orang dapat mengetahui sifat pribadi seseorang. Sebagai makhluk individu manusia ingin hidup senang dan bahagia, serta terhindar dari segala yang menyusahkannya. Untuk itu ia berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, yang dapat membawa kesenangan dan kebahagiaan dirinya.

Namun terkadang manusia terlalu egois, terlalu menonjolkan sifat individunya, sehingga timbulah sikap mementingkan diri sendiri tanpa menghiraukan kepentingan orang lain. Hal ini amat berbahaya bagi kehidupan para generasi muda Hindu penerus bangsa kita, karena seperti disadari bahwa, sebagai makhluk individu manusia adalah makhluk sosial yakni makhluk yang hidupnya selalu berdampingan dengan manusia lainnya. Di samping itu juga dikatakan

bahwa manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan memiliki arti apa bila ia hidup bersama-sama manusia lainya didalam masyarakat (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Hindu, 1978: 12). Dari uraian diatas maka jelas bahwa manusia akan dapat berkembang secara wajar dan sempurna hanya dalam kehidupan bersama manusia lainnya. Sama halnya dengan kehidupan para generasi muda yang akan berarti apa bila ia mampu berinteraksi dengan sesama pemuda atau dengan lingkungan masyarakatnya secara sopan santun dan beretika juga bersusila.

Atas dasar kenyataan tersebut diatas, maka manusia dalam kehidupannya mutlak harus saling menolong, saling mengasihi antara yang satu dengan yang lainnya. Keadaan ini akan dapat mewujudkan kehidupan yang seimbang, selaras dan harmonis, yang bebas dari sikap egois, mementingkan diri sendiri, mementingkan kebahagiaan dan kesenangan diri sendiri, tanpa menghiaraukan penderitaan orang lain. Karena sifat-sifat yang demikian akan membawa kehancuran bagi kehidupan manusia. Hal ini juga ditegaskan dalam kitab suci Sarascamuscaya, Sloka 67 sebagai berikut:

*Nihan kalaning nrecamsa, tan kinonengen juga yan rirat, dening wwang adharm tuwi, tan kinahyunan ika, kadai karamaning wwangminggahi rwi, sumur mati, apuy kuneng, mangkana tikang sarwajajan tuminghalakanikang wwang nrcamsa.*

Terjemahannya:

Iniilah keburukan sifat *nrsangsya*, yaitu tidak disukai dalam masyarakat, oleh orang papa sekalipun tidak menghendakannya, sebagai orang yang menghindari duri, sumur kering ataupun api, demikianlah sesungguhnya orang meninggalkan orang *nrsangsya* (Gede Pudja, 1979: 42).

Jadi demikian buruknya sifat *nrsangsya* yakni hanya mementingkan diri sendiri. Orang yang bersifat *nrsangsya* tidak mendapat tempat di hati masyarakat, bahkan orang hina sekalipun tidak menyukai kehadirannya. Di umpamakan orang *nrsangsya* itu bagaikan duri, sumur kering, api yang menimbulkan penderitaan, yang selalu akan dihindari oleh umat manusia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka jelas demikian pentingnya ajaran *anresangsya* itu untuk dikembangkan dalam membina generasi muda Hindu di masyarakat, karena dengan mengamalkan ajaran *anresangsya* akan timbul kesadaran pada diri generasi muda bahwa sifat egois, mementingkan diri sendiri, akan mengakibatkan suatu penderitaan bagi diri sendiri dan juga bagi orang lain. Dengan sifat *anresangsya* seseorang akan selalu mengusahakan dan mengutamakan kepentingan orang banyak, sehingga akan dapat menimbulkan kebahagiaan baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain, maka akibat dari kesadaran itu akan timbul rasa toleransi, harga menghargai, hormat menghormati, tolong menolong antara yang satu dengan yang lainnya yang pada akhirnya akan membawa mereka para generasi muda dalam masyarakat kepada kehidupan yang tentram, damai dan harmonis. Dalam kitab suci Sarassamuscaya, Sloka 96 dijelaskan sebagai berikut:

Sesungguhnya sebab walaupun seseorang itu selalu jaya terhadap lawannya, tak terhitung banyaknya musuh yang dibunuhnya setiap yang dibencinya dimusnahkan, selama hidupnya jika menurut nafsu semata-mata, sesungguhnya tidak akan habisnya musuh itu, adapun yang berhasil tidak mempunyai musuh adalah ia yang mampu menekang nafsu amarahnya (Pudja, 1979: 58).

Maksud kutipan diatas adalah menegaskan, bahwa kemarahan adalah sumber terciptanya permusuhan. Musuh itu timbul akibat adanya kemarahan, semakin besar kemarahan semakin banyak musuh yang timbul. Walaupun seseorang berhasil membinasakan musuh-musuhnya, namun jika semuanya itu didasari oleh nafsu amarah, maka musuh itu tidak akan pernah habis, karena sesungguhnya kemarahan itu sendiri adalah musuh. Oleh karena itu, orang yang berhasil mengendalikan kemarahan, maka sekaligus akan berhasil juga, dengan tidak akan menciptakan permusuhan, karena tidak ada lagi rasa benci, dendam terhadap apapun dan terhadap siapapun. Untuk itu kemarahan perlu dikendalikan, karena kemarahan akan dapat menyebabkan kehancuran dan penderitaan. Kemarahan dapat merusak pribadi manusia, yang menyebabkan manusia menjadi jahat, kejam, beringas, dan sebagainya. Dengan mengumbar kemarahan manusia tidak mengetahui apakah kata-kata yang diucapkan benar atautkah salah, karena yang ada hanyalah kemarahan belaka. Atas dasar itu, kemarahan harus dikendalikan bahkan dilenyapkan dari dalam diri yaitu dengan kesabaran hati. Hanya dengan *dama* (sifat sabar, toleransi diri) kemarahan itu akan hilang. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan berikut ini:

Bila tidak dapat menguasai *indria* kita itu, orang sering berbuat keliru, sering berbuat salah yang dapat menyusahkan orang lain pula. Karena itu sangatlah penting artinya bila kita dapat menguasai diri ini namanya *dama brata*. Dengan *dama* itu kita akan dapat menasehati diri kita sendiri. Kita dapat membedakan yang mana baik, yang mana buruk (Gede Pudja, 1982: 23).

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan Realisasi Ajaran *Catur Prawretti* Dalam Pembinaan Sikap Susila Generasi Muda Hindu dengan pola-pola yang dilakukan maka realisasinya para generasi muda hindu dapat berbuat, 1) Kejujuran atau selalu berterusterang. Kejujuran yang dimaksud adalah jujur dalam berpikir, jujur dalam berkata, dan jujur dalam berbuat sesuai dengan ajaran Arjawa, 2) *Anresangsia* adalah sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, ia selalu mengutamakan kepentingan umum, 3) *Dama* adalah dapat menasehati diri sendiri, introspeksi diri sendiri, kesabaran, ketenangan, keyakinan pada diri sendiri. Jadi ajaran *Dama* dapat membawa manusia ke dalam perbuatan yang baik, perkataan yang benar dan jujur, dan pikiran yang suci bersih, dan 4) *Indria Nigraha* adalah dapat mengendalikan hawa nafsu atau dapat mengekang dorongan hawa nafsu. seseorang yang dapat mengendalikan dirinya dari godaan hawa nafsu itu akan selalu mendapatkan ketenangan hidup, kesucian pikiran dan keselamatan dalam perbuatannya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Kajeng, I Nyoman, 1977, *Badan Pelaksana Pembinaan Lembaga Adat Kabupaten Buleleng*.

Koentjaraningrat, 1981, *Metode-metode Penelitian*, Jakarta : Gramedia.

Pudja, Gede. 1981. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya; Paramita.

Pudja, Gede dan Sudharta. 2003. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya; Paramita.

Purwita, IB Putu. 1997. *Upacara Ngaben*. Denpasar; PT Upada Sastra  
Putra, dkk 1998. *Wrhaspati Tattwa*. Surabaya; Paramita.